

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan pembangunan jangka panjang tahap kedua (PJPT II) adalah pengembangan kualitas manusia Indonesia dengan ciri utamanya kemandirian, kreatif, produktif, dan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi, Indonesia diharapkan memiliki daya saing yang memungkinkan peningkatan kesejahteraan seluruh bangsa dalam segala bidang. Salah satu upaya mencapai tujuan yang luhur itu, adalah pendidikan.

Pendidikan adalah upaya transformasi yang bertujuan mengembangkan kemandirian, kreativitas, produktivitas, dan peningkatan keimanan dan ketakwaan sebagai landasan upaya tersebut, agar mendapat keridhoan Allah SWT. Untuk mencapai tujuan pendidikan, perlu ada pemahaman atau kesadaran dan pengarahan diri individu yang ditunjang dengan situasi kondusif bagi perkembangan potensinya.

Lebih jelas lagi, dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 4, dikemukakan bahwa:

"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab

kemasyarakatan dan kebangsaan."

Tujuan luhur itu, berlangsung melalui proses pendidikan atau proses transformasi dalam interaksi pendidik dan peserta didik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam proses itu, terdapat bimbingan sebagai intinya, yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia mandiri dan produktif, melalui situasi kondusif yang diciptakan pembimbing.

Secara umum bimbingan adalah upaya membantu individu agar tercapai pemahaman atau kesadaran dan pengarahan diri, yang merupakan faktor utama pencapaian aktualisasi diri atau manusia mandiri yang kreatif dan produktif. Dengan kata lain bimbingan dapat mempercepat pencapaian tujuan pendidikan.

Miller (1968) mengatakan bahwa, bimbingan adalah upaya bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan terjadi di keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan tujuan agar individu dengan upayanya sendiri dapat mencapai perubahan perilaku ke arah yang lebih kreatif, efektif, produktif, sehingga sanggup menentukan pilihan sendiri dalam penyesuaian dalam lingkungannya.

Shubungan dengan hal ini, Arthur J. Jones (1977:7) menekankan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan agar individu dapat mengadakan pilihan-pilihan, penyesuaian diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Bimbingan juga merupakan upaya membantu individu agar tumbuh menjadi orang yang

bebas dalam pemikiran, akan tetapi memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab. Dengan kata lain, bimbingan adalah upaya optimasi potensi individu, sehingga mencapai kemandirian, kreatif, produktif, dan mampu melakukan penyesuaian sosial secara adekwat di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Benang merah bimbingan ialah relasi yang membantu (helping relationship) antara pembimbing dengan terbimbing (klien) agar klien mencapai self-disclosure yaitu kemampuan untuk menyatakan atau mengekspresikan kesulitan, perasaan, dan masalah-masalahnya secara bebas, sehingga tercapai keseimbangan pribadi, kesehatan mental, dan penyesuaian diri yang adekwat. Gibson dan Marianne (1981:27) mengungkapkan bahwa bimbingan adalah relasi yang membantu, yang terfokus pada pertumbuhan dan penyesuaian diri individu, untuk memenuhi kebutuhan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Kemajuan iptek menimbulkan semakin besarnya tantangan dan persaingan, di samping munculnya berbagai peluang untuk pengembangan potensi individu. Karena itu individu harus mampu mengadakan pilihan-pilihan dan mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi, serta mampu menyesuaikan diri dalam situasi bersaing, namun tidak terlepas dari dasar nilai-nilai sosial budaya dan religius yang dijunjung tinggi bangsa Indonesia. Potensi siswa perlu dikenal dan dipahami, dan selanjutnya memberikan situasi yang kondusif bagi optimasi perkembangannya sehingga siswa menjadi unggul.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat diambil intisaryanya yaitu, bimbingan adalah upaya bantuan dalam relasi yang membantu antara pembimbing dengan terbimbing (klien), untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri, agar klien dapat (1) mengadakan pilihan-pilihan dan keputusan yang tepat dan cermat, (2) memecahkan masalah diri dan sosial, (3) independen dalam pendirian, bertanggung jawab, dan (4) meningkat perkembangan potensinya (intelektual, sosial, mental, emosional).

Keempat tujuan ini, menyatu dalam tujuan yang lebih luas, yakni penyesuaian sosial yang adekuat dengan indikator perilaku: kemampuan dalam pilihan dan mengambil keputusan, mandiri, kreatif, dan peningkatan perkembangan potensi. Kebutuhan bimbingan makin terasa, terutama bagi siswa SMA yang hidup dalam masa transisi ke arah kedewasaan, yang sudah dapat diramalkan bakal memegang kendali masa depan bangsa. Bimbingan siswa di sekolah bukan hanya untuk yang bermasalah, akan tetapi untuk semua, karena orientasi bimbingan adalah pengembangan potensi siswa (developmental orientation).

Demikian luasnya makna bimbingan, akan memperjelas wawasan kita bahwa siswa SMA sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, pada dasarnya telah memperoleh berbagai informasi dari segala arah, di keluarga, sekolah, masyarakat, yang berarti sudah memperoleh layanan bimbingan, sehingga mereka sering sudah mengetahui kekuatan dan kelemahan, potensi diri. Yang amat diperlukan di sekolah-sekolah adalah upaya bimbingan

untuk pengembangan potensi siswa yang lebih terarah, dan memberi dampak positif terhadap penyesuaian sosial siswa. Alasannya adalah bahwa sekolah mempunyai peluang kemampuan yang lebih luas, terutama dengan adanya unit bimbingan dan konseling dan guru-guru pembimbingnya.

Di samping itu, bimbingan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan belajar-mengajar, ekstrakurikuler, kerja kelompok, diskusi, belajar kelompok, yang dapat dilakukan guru bidang studi, atau melalui peer counseling.

Kenyataan di sekolah-sekolah banyak ditemukan siswa yang berpotensi di berbagai bidang seperti, ilmu dan teknologi, seni budaya (seni suara, musik, dan drama), pers dan grafika, kepemimpinan, olah raga dan sebagainya. Banyak kelompok belajar yang berkembang atas inisiatif siswa, demikian pula latihan kepemimpinan, seperti kepanitiaan hari besar nasional dan agama, koperasi, dan diskusi-diskusi serta sanggar ilmu dan teknologi.

Bukti hasil kegiatan siswa, terlihat dari deretan berbagai piala dan piagam penghargaan di sekolah. Dari laporan observasi Prof. Supardjo Adikusumo (1991) di SMA-SMA Surabaya, membuktikan bahwa para siswa mampu berkreasi unggul berupa penerbitan majalah sekolah memiliki kualitas jurnalistik dan nilai seni budaya yang tergolong baik, dan semua atas prakarsa siswa sendiri termasuk pendanaan. Suatu bukti bahwa siswa SMA memiliki potensi untuk berkembang, asal diberi situasi yang kondusif. Banyak kegiatan siswa di Bandung yang diprakarsai siswa sendiri, seperti latihan

kepemimpinan di SMA PGII, kegiatan seni di SMA BPI, kegiatan ilmiah di SMA 3, dan kegiatan olah raga dan koperasi di SMA 7. Di semua sekolah yang diteliti di atas, telah menyediakan tempat ibadah. Makna yang dapat ditarik adalah bahwa pengembangan potensi siswa dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mengingat besarnya potensi siswa, maka bimbingan di sekolah seyogianya dapat berupaya mengembangkannya sehingga tercapai kemandirian, kreativitas, dan produktivitas, untuk dapat mengantisipasi perubahan yang cepat dan menantang.

Upaya bimbingan dan konseling di sekolah selama ini, jika dikaitkan dengan definisi-definisi bimbingan yang demikian luas, dan potensi siswa untuk dikembangkan, tampaknya masih memerlukan upaya-upaya pembenahan oleh guru pembimbing, dengan kesadaran dan kualitas dirinya. Hal ini perlu dikemukakan, karena masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah.

Pertama, bimbingan dan konseling di sekolah terikat pada struktur kurikulum yang berlaku, dan dilaksanakan hanya oleh guru-guru pembimbing, dengan kegiatan-kegiatan yang telah dibakukan dalam program bimbingan dan konseling sebagai bagian dari kurikulum sekolah (Buku III C, Kurikulum 1975). Kegiatan yang banyak dilakukan guru pembimbing masih terbatas pada, pengumpulan data (pribadi, kemampuan, hasil belajar, minat dan cita-cita, latar belakang keluarga), mengisi buku pribadi, dan melakukan konseling siswa yang mengalami masalah kesulitan

belajar dan pribadi yang dikaitkan dengan masalah keluarga. Namun, secara umum belum menyentuh kesulitan-kesulitan di luar sekolah yang dihadapi siswa setiap hari. Kentara sekali bahwa pendekatan terapeutik mendominasi upaya bimbingan di sekolah.

Jumlah siswa yang amat banyak belum semuanya memperoleh layanan bimbingan. Upaya guru pembimbing menangani bimbingan sesuai kebutuhan siswa, orang tua, guru, sekolah, dan lingkungan sosial budayanya, belum tampak. Kalupun mungkin diprogram oleh guru pembimbing, belum tentu dapat dilaksanakan, karena adanya kendala pada sistem birokrasi sekolah dengan kurikulum yang telah baku. Namun di sisi lain, guru pembimbing belum mampu menjadikan kepala sekolah dan guru-guru bidang studi sebagai mitra kerja untuk menyskseskan upaya-upaya bimbingan. Bahkan kecenderungan yang tampak adalah, kepala sekolah seperti menganaktirikan program bimbingan seolah-olah bimbingan di sekolah tidak diperlukan.

Pengaruh lingkungan sekolah yang birokratis cenderung menimbulkan sikap guru pembimbing menjadi kurang dekat dengan siswa. Di samping itu, bimbingan sering tercemar namanya oleh segelintir guru pembimbing yang bukan dari spesialis bimbingan dan konseling. Unit bimbingan dibuat sebagai tempat menghukum siswa, guru pembimbing terkesan hanya mencari kasus "siswa yang bersalah", sehingga dijuluki "polisi sekolah". Kebanyakan guru-guru bidang studi mengirim para siswa yang ternyata melanggar peraturan sekolah kepada guru pembimbing. Bimbingan seakan-akan

telah beralih dari upaya bantuan optimasi pengembangan potensi siswa, menjadi lembaga mencari dan menghukum kesalahan.

Kedua, sekolah sebagai suatu sistem, membuat aturan-aturan yang formal dan birokratis untuk mencapai tujuannya. Dalam kondisi seperti itu, tak dapat dielakkan terabaikannya tujuan-tujuan individu siswa, termasuk layanan bimbingan, karena sekolah mendahulukan tujuan organisasi. Walaupun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa sistem sekolah dengan perangkat organisasinya (personel, perangkat keras dan lunak), telah banyak memberikan andil meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa. Jika interaksi komponen-komponen organisasi sekolah berjalan dengan baik, maka hasil akan baik (biasanya diukur dari banyaknya lulusan). Menurut David W. Johnson (1970:20-21), sekolah sebagai suatu sistem mempunyai dua kepedulian yaitu (1) berupaya mencapai tujuannya yaitu mendidik siswa hingga berhasil, dan (2) harus memelihara dirinya sendiri, yaitu mempertahankan dirinya sebagai organisasi yang berfungsi.

Sekolah sebagai suatu sistem yang menghasilkan lulusan demikian banyak, belum dapat dipastikan menghasilkan keunggulan yang menjamin kemandirian, kreativitas, dan produktivitas individu lulusan. Sering tampak bahwa kegiatan sekolah kurang menyinggung potensi dan aspirasi, serta kurang mampu menggalang partisipasi siswa sebagai individu dan sebagai anggota sistem sekolah. Kondisi seperti ini dapat membuat siswa menjadi pasif, dan memungkinkan berkompensasi kepada kegiatan-kegiatan yang

kurang menunjang terhadap belajar dan penyesuaian sosial.

Walaupun masih ada kendala-kendala di sekolah dalam upaya pengembangan potensi siswa, tetap ada upaya-upaya siswa meningkatkan eksistensi dan aktualisasi diri dalam berbagai kegiatan seperti ditemukan pada studi pendahuluan yaitu, di SMA 3 ada sanggar ilmu dan teknologi, di SMA 2 sanggar teater, SMA-BPI ditemukan kegiatan seni suara dan musik, SMA-PGII ada latihan kepemimpinan, dan di SMA 7 ada koperasi dan kelompok belajar.

Prakarsa para siswa ini didukung oleh (1) kehidupan psikologis siswa SMA yang berada pada masa remaja akhir (late adolescent), cenderung bersikap positif, mulai memiliki kematangan intelektual dan sosial, serta reaksi-reaksi emosional yang mulai terkendali. Siswa mampu mengambil keputusan terbaik untuk dirinya, dan didukung oleh penilaian-penilaian rasional, sosial, dan nilai-nilai moral-religius, serta mulai adanya kestabilan emosional. (2) manajemen sekolah cukup membantu kegiatan-kegiatan siswa seperti adanya perangkat lunak dan keras, serta unsur personel pendukung, misalnya adanya guru-guru pembina. Namun ketidakberdayaan pada sebagian siswa dapat terjadi, sehingga mungkin mereka kecewa, konflik, dan disonansi kognitif terhadap sekolah. Apa yang diharapkan siswa dari sekolah ternyata tidak sesuai dengan kenyataan.

Dalam kondisi seperti dikemukakan di atas, upaya guru pembimbing untuk membantu siswa dalam rangka peningkatan kemajuan siswa melalui hubungan yang membantu atau dialog, memang sudah

ada. Posisi guru pembimbing dan bimbingan di sekolah cukup kuat dan didorong oleh aspirasi dalam PP 29 Tahun 1990, Bab X Pasal 27, yang menekankan bahwa bimbingan di sekolah merupakan upaya bantuan agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Untuk itu perlu dicapai kesadaran atau pemahaman dan pengarahan diri siswa sebagai penentu bagi tercapainya aktualisasi diri atau manusia mandiri yang produktif. Berarti peran bimbingan di sekolah adalah besar sekali.

Namun, bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dalam beberapa hal tampak belum memperlihatkan kualitasnya untuk membantu siswa. Masih banyak guru pembimbing belum menjadi tumpuan harapan siswa bila menghadapi kesulitan. Akan tetapi dalam bimbingan kesulitan belajar, pemberian informasi, dan bimbingan pendidikan umumnya, terlihat kemajuan yang berarti. Keterlibatan guru pembimbing dalam pengajaran dan administrasi sekolah, serta rendahnya kualitas membimbing, merupakan kendala sehingga sukar untuk menjadikan dirinya sebagai tumpuan harapan siswa. Guru pembimbing terlihat formal dan berjarak dengan siswa. Unit BK sering kurang diminati siswa bahkan kadang-kadang ada siswa yang segan atau takut untuk berkonsultasi. Di samping itu, jumlah guru pembimbing dirasakan masih terbatas.

Sambil menunggu guru-guru pembimbing membenahi bimbingan dan konseling di sekolah, kita melihat peluang bahwa guru-guru bidang studi yang selama ini terabaikan, bahkan mungkin dianggap tidak mampu melakukan peran membimbing. Namun jika ditilik lebih

jauh, ternyata ada potensi guru-guru bidang studi untuk memberikan bimbingan kepada siswanya yang jumlahnya banyak, dan potensi dan masalahnya bersifat masal.

Pertama, banyaknya jumlah guru bidang studi, dan mereka sering mengadakan relasi dengan siswa dalam waktu yang relatif lama, baik pada proses belajar-mengajar di kelas demikian juga di luar kelas. Kedua, sebagian besar guru-guru SMA telah memperoleh pengetahuan mendidik dan membimbing diwaktu mereka belajar di IKIP. Namun, guru-guru belum menyadari arti kehadirannya di hadapan siswa dalam upaya membimbing. Kegiatan guru-guru, sebagian besar masih dalam tugas-tugas rutin seperti mengajar dan urusan administrasi, sehingga tampaknya terabaikan bimbingan individu siswa yang semestinya berjalan bersamaan dengan tugas mengajar.

Dapat dikatakan bahwa guru mempunyai peran membimbing, dan peran itu terjadi dalam relasi yang membantu. Dalam relasi guru-siswa timbul harapan tentang peran ideal guru. Guru memang diharapkan melaksanakan peran idealnya karena sesuai dengan nilai sosial budaya dan religius yang menjadikan guru adalah idola dan teladan dalam membimbing dan mengajar. Kesesuaian antara peran guru ideal (profil guru ideal) dengan perilaku nyatanya, akan menimbulkan konsonansi kognitif siswa.

Konsonansi kognitif adalah kesesuaian elemen kognitif yang telah ada, dengan elemen kognitif yang baru di dalam sistem kognisi, dan dapat menimbulkan perasaan senang yang berdampak

positif terhadap perilaku penyesuaian sosial. Elemen-elemen kognitif yang telah ada, dibentuk oleh kesan-kesan kognisi tentang nilai-nilai luhur, melalui persepsi. Sedangkan elemen kognitif yang baru, adalah keadaan nyata perilaku guru sehari-hari dalam membimbing dan mengajar. Secara populer, konsonansi kognitif siswa adalah kesesuaian antara profil guru ideal dengan perilaku nyatanya sehari-hari.

Pengertian disonansi kognitif siswa adalah, ketaksesuaian profil guru ideal (dalam membimbing dan mengajar) dengan perilaku nyata guru. Terlaksananya peran guru ideal yang sesuai dengan harapan siswa, ditentukan oleh kualitas guru yakni kualitas pribadi dan intelektual. Sering kita dengar ungkapan, bahwa guru pintar belum cukup, tapi guru bijaksana amat dibutuhkan. Artinya guru idola belum cukup pintar saja, namun lebih hebat lagi jika dia bijak terhadap orang lain.

Konsonansi kognitif dapat berdampak positif terhadap penyesuaian sosial, dan merupakan tujuan sementara bimbingan, Penyesuaian sosial adalah tujuan akhirnya. Konsonansi kognitif terjadi dalam relasi yang membantu (antara guru dan siswa), dan guru menampilkan kualitas idola dan teladan dalam membimbing dan mengajar. Dengan kata lain, konsonansi kognitif terjadi melalui upaya bimbingan oleh guru, sedangkan penyesuaian sosial termasuk salah satu tujuan bimbingan, sebagaimana dikemukakan Miller (1968), Jones (1977), Gibson dan Marianne (1981), dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 Tahun 1990, Bab X pasal 27, tentang

bimbingan.

Berhubung terbatasnya jumlah guru pembimbing, maka peran guru dalam membimbing pribadi siswa sangat diperlukan. Akan tetapi ada kendala pada sebagian guru, yaitu keterlibatannya yang begitu dalam pada birokrasi sekolah, perilakunya menjadi formal, kurang dekat dengan siswa. Sifat-sifat itu bertentangan dengan kualitas seorang yang akan membimbing. Dalam relasi dengan siswa, guru dipersepsi siswa perilakunya, yang memungkinkan terjadinya konsonansi atau disonansi kognitif siswa, yang akan berdampak terhadap perilaku penyesuaian diri siswa.

Di sekolah, guru-guru pada prinsipnya melakukan proses bimbingan, baik dalam kegiatan kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dalam proses pendidikan, khususnya bimbingan, terjadi interaksi antara guru dan siswa atau pembimbing dengan terbimbing. Di dalam proses tersebut, pengaruh pribadi guru sangat besar artinya terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, karena mereka mempersepsi pribadi dan penampilan guru melalui hubungan di kelas dan di luar kelas.

Studi ini meneliti SMA sebagai sekolah formal, dan menekankan pada hubungan atau relasi guru-siswa di mana terjadi interaksi dalam proses pendidikannya. Secara umum dikatakan oleh A. Gerungan (1981:61) bahwa interaksi itu merupakan hubungan antara dua individu atau lebih, perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya. Perkataan "sebaliknya" dalam interaksi

guru-siswa bukan berarti adanya keseimbangan pengaruh antara keduanya. Pengaruh guru jauh lebih besar mewarnai perilaku siswa. Makin lama terjadi interaksi sosial dalam pendidikan bukan hanya perilaku siswa yang dapat berubah, melainkan seluruh kepribadiannya. Dengan perkataan lain proses interaksi sosial khususnya dalam pendidikan, dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa. Hanya, dalam proses tersebut kepribadian guru lebih kuat dan mungkin berpengaruh bahkan mengubah perilaku siswa. Bukan berarti bahwa kepribadian siswa begitu lemah, akan tetapi dalam proses perkembangannya amat memerlukan bantuan guru untuk mengembangkan potensi-potensinya seoptimal mungkin, agar siswa berprestasi dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial di sekolah dan di luar sekolah. Dalam interaksi itu mungkin pula perilaku guru dapat terpengaruh oleh perilaku siswanya, tapi dalam arti bahwa perilaku siswa adalah sebagai informasi bagi guru untuk membantu siswa.

Krech et all. (1962:4) mengungkapkan bahwa dalam interaksi perilaku seseorang dipengaruhi oleh interpretasinya terhadap perilaku lawannya berinteraksi, dan sebaliknya. Selanjutnya dalam halaman yang sama Krech et all. mengemukakan sebagai berikut:

"Thus we see that the actions of each are in reference to the other. The actions of each are at once a result of and a cause of the actions of the other."

Jika dikaitkan dengan pendapat di atas, perilaku siswa dalam proses belajar-mengajar sebagian mungkin merupakan hasil

interpretasi terhadap perilaku guru. Istilah lain yang lebih populer dalam psikologi ialah persepsi. Interpretasi termasuk di dalam persepsi karena menurut Tagiuri (Lindzey & Aronson, 1975:396) persepsi itu merupakan proses di mana seseorang mengenal dan memikirkan tentang orang lain termasuk karakteristik, kualitas, dan keadaan di dalam dirinya. Kata "memikirkan" di dalamnya tercakup interpretasi. Untuk selanjutnya dalam disertasi ini akan disinggung lebih jauh peranan persepsi terhadap konsonansi dan disonansi kognitif siswa.

Jika di atas dikemukakan bahwa dalam interaksi seorang merujuk kepada perilaku orang lain. Dalam relasi guru-siswa, siswa merujuk perilaku guru, dan mempersepsinya termasuk menginterpretasi, dan selanjutnya siswa berperilaku sesuai dengan interpretasi terhadap perilaku guru.

Dapat diartikan bahwa hasil persepsi siswa terhadap perilaku guru dapat menimbulkan perilaku baru siswa terhadap guru dan lingkungannya. Salah satu bentuk perilaku baru ialah konsonansi kognitif siswa tentang peran guru dalam membimbing dan mengajar.

Dalam relasi guru-siswa terjadi interaksi, siswa mempersepsi peran guru atau perilaku guru dalam membimbing dan mengajar. Sebelum terjadi interaksi itu, siswa telah memiliki rujukan mengenai peran ideal guru, yakni dari nilai-nilai sosial budaya bangsa dan agama, yaitu guru adalah luhur, mulia, dan teladan dalam mengajar dan membimbing siswa. Guru ideal merupakan

hasil persepsi siswa terhadap rujukan nilai-nilai budaya bangsa dan agama. Guru ideal dalam membimbing dan mengajar adalah guru yang berkualitas, dan persepsi ini telah ada dalam kognisi siswa yang oleh Leon Festinger (Lindzey & Aronson, 1975:100) dinamai elemen kognitif yang telah ada. Persepsi siswa tentang peran nyata guru dinamainya elemen kognitif yang baru. Kesesuaian antara elemen kognitif yang telah ada dengan yang baru, menimbulkan konsonansi kognitif siswa tentang peran guru. Sebaliknya jika terjadi ketaksesuaian akan menimbulkan disonansi kognitif.

Pengertian konsonansi kognitif tentang peran guru adalah kesesuaian antara elemen kognitif yang telah ada tentang peran ideal guru dengan elemen kognitif yang baru yakni tentang peran nyata guru. Peran ideal guru yang bersumber nilai-nilai budaya dan agama, merupakan peran yang diharapkan siswa dan masyarakat, karena nilai-nilai filosofis dan agama merupakan rujukan bagi perilaku teladan. Dapat dikatakan bahwa peran ideal guru adalah peran teladan yang diharapkan oleh siswa. Dalam proses belajar mengajar, peran ideal guru adalah dalam membimbing dan mengajar.

Peran ideal guru dalam membimbing dan mengajar semakin dirasakan sebagai kebutuhan oleh siswa dan masyarakat. Sebab banyak gejala-gejala menurunnya prestasi belajar, masalah-masalah pribadi, dan penyesuaian sosial yang tidak mampu diatasi siswa, karena itu memerlukan bantuan guru.

Agar peran guru dalam mengajar dan membimbing terlaksana

dengan baik, diperlukan persyaratan yaitu kualitas guru (intelektual dan kepribadian). Kualitas tersebut menjadi harapan dan teladan para siswa. Kualitas intelektual menunjang terhadap penguasaan bidang studi, keluasan wawasan yang berkaitan dengan bidang studi dan ilmu-ilmu tentang perilaku siswa, serta kemampuan menguasai metode untuk mengajarkan bidang studi tersebut. Kualitas guru semacam ini menjadi idaman para siswa khususnya, dan masyarakat umumnya. Sedangkan kualitas kepribadian guru berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan pribadi siswa agar berkembang menjadi pribadi yang sehat dan dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosial di sekolah dan di luar sekolah.

Bimbingan guru dibutuhkan karena (1) siswa SMA berada dalam masa transisi, cenderung mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang dapat mengganggu pelajaran dan penyesuaian sosial. (2) siswa mempunyai potensi dan masalah, ada yang dapat diatasi sendiri, dan ada pula yang perlu bantuan orang lain; (3) hubungan guru siswa berada dalam waktu yang relatif lama, dan mungkin sekali makin banyak siswa yang senang minta bantuan guru. Sehubungan dengan peran guru dalam membimbing siswa, Rochman Natawidjaja (1984:1) mengemukakan sebagai berikut:

... salah satu dari peranan guru tersebut yaitu bimbingan kepada para siswa yang dilakukan guru dalam rangka pengelolaan proses belajar-mengajar di sekolah. Dalam pengelolaan proses belajar-mengajar, guru dihadapkan kepada sekelompok siswa. Setiap siswa adalah individu yang unik yang merupakan keseluruhan dengan kekuatan, kelemahan, serta kesulitannya masing-masing. Pemahaman terhadap kekuatan, kelemahan dan kesulitan siswa itu dapat membantu

guru untuk lebih menyesuaikan upaya pengajaran dengan kemampuan siswa."

Guru perlu memahami kekuatan, kelemahan, dan kesulitan siswa, agar dapat membantunya untuk lebih menyesuaikan upaya pengajaran dengan kemampuan siswa dan untuk tujuan-tujuan pendidikan di sekolah. Apabila siswa mendapat perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, dia akan lebih bersemangat dalam belajar, dan lebih berhasil pula dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yaitu tercapainya perkembangan siswa yang optimal dalam aspek-aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Dengan perkataan lain, guru perlu pengetahuan mengenai perilaku dan pribadi siswa, kemudian kemampuan dan keterampilan membimbing siswa.

Kunci keberhasilan bimbingan terletak pada pribadi guru. Karena itu pribadi guru diharapkan teladan, dan dapat memberi motivasi belajar terhadap siswa. H.W. Bernard (1961:127-128) menyimpulkan bahwa pribadi guru lebih berpengaruh terhadap siswa dari pada apa yang diajarkan dan metode yang digunakan. Banyak hasil penelitian yang mengungkapkan adanya akibat langsung pribadi guru terhadap perilaku anak didik. Guru yang berperilaku salah suai (maladjusted teacher) dapat menular kepada siswa sehingga berperilaku tidak baik (misbehavior).

Penularan perilaku guru kepada siswa dapat terjadi karena siswa mempersepsi perilaku gurunya. Selanjutnya, persepsi tentang perilaku guru tersebut menjadi elemen kognisi yang baru. Pada

situasi konsonansi kognitif, elemen baru bertemu dan sesuai dengan elemen kognisi yang telah ada (peran ideal guru) misalnya kesan bahwa guru adalah teladan. Kesan ini bersumber dari nilai-nilai dan filsafat kehidupan bangsa yang menganggap bahwa tugas guru adalah mulia dan guru adalah teladan. Kesesuaian antara elemen kognitif baru (persepsi tentang peran nyata guru) dengan elemen kognitif yang telah ada (peran ideal guru) menimbulkan konsonansi kognitif siswa. Konsonansi kognitif sebagai kegiatan kognisi siswa mempunyai pengaruh terhadap perilaku lain seperti perilaku efektif dan psikomotorik misalnya penyesuaian diri di lingkungan sosial.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, dalam hubungan guru-siswa khususnya dalam proses belajar-mengajar, persepsi siswa terhadap perilaku guru selalu terjadi. Dengan demikian kemungkinan terjadinya konsonansi dan disonansi kognitif pada diri siswa dapat pula terjadi.

Studi ini ingin meneliti apakah terjadi konsonansi atau disonansi kognitif siswa dengan bertitik tolak pada persepsi siswa terhadap perilaku guru dalam mengajar dan membimbing; dan apakah konsonansi atau disonansi kognitif berdampak pada perilaku penyesuaian sosial siswa? Untuk selanjutnya, perilaku guru dalam mengajar dan membimbing disebut dengan istilah peran guru. Artinya, peran tersebut mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi mengajar dan dimensi membimbing,

B. Masalah Penelitian

Studi ini memperbincangkan masalah penyesuaian sosial siswa di sekolah dalam kaitannya dengan konsonansi kognitif siswa tentang peran guru. Dalam bentuk pertanyaan, masalah pokok penelitian ini dikemukakan sebagai berikut: "Apakah dan mengapa terjadi konsonansi kognitif siswa tentang peran guru (perilaku guru dalam mengajar dan membimbing) di sekolah? Bagaimana dampak konsonansi kognitif terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah?"

Jika dianalisis masalah di atas, terdapat tiga unsur yang berhubungan yakni persepsi, konsonansi/disonansi kognitif, dan penyesuaian sosial siswa. Relasi guru-siswa menimbulkan persepsi siswa terhadap perilaku guru. Persepsi tersebut dapat menimbulkan konsonansi atau disonansi kognitif siswa terhadap guru, dan konsonansi kognitif yang terjadi pada siswa akan berdampak terhadap penyesuaian sosialnya.

Masalah penyesuaian sosial siswa di sekolah sering menjadi topik pembicaraan masyarakat karena adanya gejala-gejala perilaku salah suai siswa di sekolah, yang dianggap dapat merugikan kepentingan siswa dan pendidikan umumnya. Penyesuaian sosial siswa pada prinsipnya ditentukan oleh pribadi siswa sendiri. Akan tetapi banyak orang yang menganggap bahwa perilaku salah suai siswa adalah karena pengaruh dari luar dirinya. Biasanya, masalah penyesuaian sosial siswa sering dikaitkan dengan faktor-faktor yang ada di lingkungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang

tua karena sibuk dengan pekerjaan. Boleh dikatakan jarang yang mempersoalkan penyesuaian sosial siswa dari aspek relasi guru-siswa di sekolah.

Sehubungan dengan masalah yang dirumuskan di atas, beberapa istilah perlu didefinisikan sehingga dapat menjelaskan konteks penelitian ini.

1. Konsonansi kognitif siswa tentang peran guru

Secara konseptual, konsonansi/disonansi kognitif terjadi sebagai akibat adanya perubahan sistem kognitif, yaitu bagian yang diatur oleh karakteristik-karakteristik sistem kognitif yang ada sebelumnya berupa keyakinan-keyakinan dan sikap-sikap, yang oleh Krech et al. (1962:40) disebut pre-existing cognitive system. Konsonansi dan disonansi kognitif adalah perubahan kognitif yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap orang lain. Dalam perubahan itu, berbagai elemen kognitif saling berhubungan, sehingga membentuk satu sistem kognitif. Elemen-elemen kognitif itu ada yang sesuai satu sama lain menjadi harmonis disebut konsonansi kognitif, dan ada pula yang saling bertentangan, disebut disonansi kognitif.

Konsonansi kognitif siswa tentang peran guru adalah kesesuaian antara keyakinan siswa tentang peran guru yang ideal dan diharapkan (elemen kognitif yang telah ada) dengan kenyataan peran guru sebagaimana dipersepsi siswa (elemen kognitif yang baru) sehingga terbentuk sistem kognitif siswa.

Terlihat di sini bahwa persepsi siswa memegang peranan

penting untuk terjadinya konsonansi kognitif siswa tentang peran guru. Diakui bahwa banyak unsur atau variabel lain selain persepsi siswa yang menentukan terjadinya konsonansi kognitif siswa. Misalnya, di dalam diri siswa ada kemampuan memilih atau menentukan tindakan (self-determination), minat, usaha, kemampuan intelektual, dan sebagainya. Di samping itu, ada pula unsur-unsur atau variabel yang berasal dari luar diri siswa misalnya, faktor kualitas penampilan guru dalam mengajar, faktor pribadi guru dengan berbagai sifat dan karakteristi seperti keramahan, empati, bersahabat, suka menolong dan sebagainya. Namun, penelitian ini akan melihat konsonansi kognitif siswa dari aspek persepsi siswa karena ada beberapa kriteria umum yang dapat menafsirkan persepsi sebagai unsur yang dapat membentuk konsonansi kognitif siswa, yaitu: (1) konsonansi kognitif siswa tentang peran guru terjadi dalam relasi guru-siswa; (2) relasi guru-siswa merupakan kondisi yang memungkinkan sekali terjadinya persepsi terhadap guru, atau sebaliknya; (3) persepsi siswa mengenai objek yaitu perilaku guru di sekolah yang biasa terjadi dalam kegiatan belajar mengajar (termasuk membimbing); (4) persepsi siswa terhadap peran guru, mempengaruhi sistem kognisi yang telah ada sehingga terjadi sistem yang baru dalam hal ini konsonansi kognitif siswa tentang peran guru. Prosesnya adalah, terjadinya kesesuaian antara elemen kognisi yang telah ada berupa keyakinan dan sikap (pre-existing cognitive system) dengan elemen baru yakni persepsi tentang peran guru pada kenyataannya sehingga terjadi konsonansi kognitif siswa

tentang peran guru.

Mengenai unsur-unsur lain selain persepsi siswa, akan dijadikan sebagai bahan untuk mempertajam analisis. Kebanyakan unsur-unsur atau variabel lain yang dapat menunjang terbentuknya konsonansi kognitif siswa tentang peran guru, diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung di lapangan (siswa, guru, dan relasi antara keduanya).

2. Peran guru dalam studi ini adalah perilaku guru dalam mengajar dan membimbing. Selanjutnya dapat dikatakan, peran guru terdiri atas dua dimensi yaitu dimensi mengajar dan dimensi membimbing.

a. Peran guru yang ideal adalah yang diyakini dan diharapkan siswa, karena dipandang sebagai teladan, mulia, dan luhur yang berdasarkan nilai-nilai filosofis budaya bangsa dan agama. Peran guru yang ideal menurut siswa dirujuk dari hasil persetujuan siswa terhadap butir-butir inventori mengenai hal-hal ideal yang diharapkan siswa dari guru tentang perilaku mengajar dan membimbing.

Berikut ini dikemukakan jumlah butir-butir harapan ideal tentang guru dalam dimensi membimbing (Format A1), dan dimensi mengajar (Format A2) yang disetujui siswa.

(1) Format A1: dari 55 butir yang ditawarkan kepada siswa, ternyata 52 butir (94,54%) dianggap ideal dan diharapkan siswa, sedangkan sisanya 3 butir (5,46%) tidak diharapkan/tidak ideal.

(2) Format A2: dari 53 butir yang ditawarkan, ternyata semuanya (100%) dianggap ideal dan diharapkan siswa.

Informasi di atas memberikan pengertian bahwa siswa mempunyai penilaian mengenai peran guru ideal dan diharapkannya.

b. Peran guru yang nyata adalah perilaku-perilaku guru dalam mengajar dan membimbing, yang terjadi sehari-hari sebagaimana dialami, dirasakan, atau dipersepsi siswa. Peran guru tersebut dipersepsi siswa dan menjadi elemen kognitif baru yang masuk ke dalam kognisi siswa.

Elemen kognitif yang telah ada (peran guru yang ideal) bertemu dengan elemen baru (peran guru yang nyata) akan menimbulkan perubahan sistem kognitif yang disebut konsonansi kognitif bila kedua elemen tersebut ada kecocokan. Sebaliknya akan menimbulkan disonansi kognitif bila kedua elemen tersebut bertentangan. Sebagai contoh, secara ideal guru diharapkan berkualitas dalam mengajar. Pada kenyataan sebagaimana yang dialami siswa, guru memang selalu mengajar berkualitas yaitu kemampuan, materi, wawasan, dan metode adalah baik. Dalam kognisi siswa timbul konsonansi kognitif karena adanya kecocokan antara perilaku guru yang ideal dengan perilaku nyatanya.

3. Penyesuaian sosial siswa di sekolah adalah perilaku-perilaku siswa yang berkaitan dengan keterlibatannya dalam kegiatan sekolah, kemampuan dalam hubungan interpersonal (dengan guru, teman, dan karyawan sekolah), tanggung jawab sosial di sekolah, dan komitmen terhadap tujuan sekolah (A.Schneiders, 1964).

Masalah yang menjadi kepedulian utama adalah apakah konsonansi kognitif siswa itu berdampak terhadap penyesuaian

sosial siswa di sekolah, dan bagaimanakah dampaknya itu? Jawaban pertanyaan ini diharapkan menjadi sebuah konsep pengembangan penyesuaian sosial siswa melalui konsonansi kognitif siswa tentang peran guru. Tujuan konsep itu adalah untuk membimbing siswa agar penyesuaian sosialnya cukup adekwat.

Dapat disadari bahwa banyak variabel diluar konsonansi kognitif siswa tentang peran guru yang dapat memberi dampak terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah. Misalnya, faktor-faktor dalam diri siswa (kemampuan untuk menyesuaikan diri, minat, usaha, dan sebagainya), dan faktor luar diri siswa seperti dorongan guru, keperibadian guru seperti empati, bersahabat, dan fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah. Namun, studi ini melihat penyesuaian sosial siswa di sekolah dari faktor konsonansi kognitif siswa tentang peran guru dalam membimbing dan mengajar. Ada beberapa alasan yang mendukung pendapat ini yaitu: (1) peristiwa konsonansi dan disonansi kognitif berkaitan erat dengan perilaku penyesuaian sosial sebagai perilaku motorik, bahkan dapat dikatakan bahwa perilaku kognitif itu mendahului action penyesuaian sosial; (2) konsonansi kognitif siswa tentang peran guru dapat memberi arah kepada penyesuaian sosial yang positif, karena dalam konsonansi kognitif itu ada nilai-nilai positif dari kualitas guru yang dapat dimanfaatkan atau ditiru siswa.

Dengan demikian, dalam studi ini akan dilakukan penelitian sebagai berikut:

Pertama, apakah dan mengapa terjadi konsonansi atau

disonansi kognitif siswa tentang peran guru dalam mengajar dan membimbing? Artinya apakah peran nyata guru sesuai dengan peran ideal menurut persepsi siswa?

Kedua, adakah dampak konsonansi atau disonansi kognitif siswa terhadap penyesuaian sosialnya di sekolah?

Masalah penelitian yang dikemukakan di atas menjadi acuan bagi pertanyaan-pertanyaan pokok berikut ini.

1. Apakah dan mengapa terjadilah konsonansi kognitif siswa tentang peran guru di sekolah?
2. Apakah siswa yang mengalami konsonansi kognitif tentang peran guru dalam dimensi mengajar lebih besar jumlahnya dari pada siswa yang mengalami konsonansi kognitif dalam dimensi membimbing atau sebaliknya?
3. Bagaimanakah dampak konsonansi kognitif siswa terhadap penyesuaian sosialnya di sekolah secara umum ?
4. Bagaimana dampak konsonansi kognitif siswa tentang peran guru dalam dimensi mengajar terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah?
5. Bagaimana pula dampak konsonansi kognitif siswa tentang peran guru dalam dimensi membimbing terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah?

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas, bertumpu pada fokus penelitian yang dikemukakan berikut ini, sehingga konteks penelitian menjadi jelas.

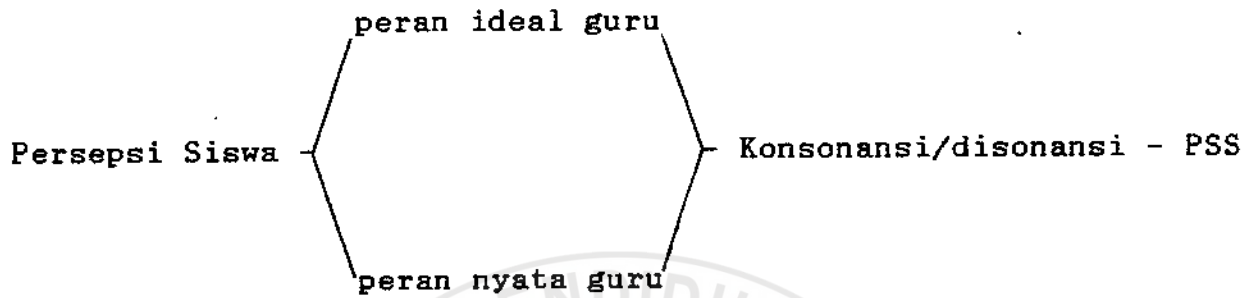
C. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada kaitan antara persepsi, konsonansi kognitif, dan penyesuaian sosial siswa.

Peran guru dengan dua dimensi tersebut menjadi objek persepsi siswa karena peran tersebut penting sekali dan dominan dalam relasi guru-siswa, khususnya dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan pengalaman dan perasaannya siswa mempersepsi peran nyata guru dalam membimbing dan mengajar. Sedangkan pada diri siswa sudah ada keyakinan bahwa peran guru itu adalah ideal dan diharapkan. Kesesuaian antara keyakinan tentang peran guru yang ideal dan diharapkan (elemen kognitif yang telah ada) dengan peran nyata guru (elemen kognitif baru), menimbulkan perubahan pada sistem kognitif yang dinamakan konsonansi kognitif siswa. Sebaliknya mungkin saja terjadi ketaksesuaian antara kedua elemen sehingga terjadi perubahan sistem kognitif yang disebut disonansi kognitif. Perasaan konsonansi adalah menyenangkan siswa dan memberikan pengaruh terhadap perilaku nyata (psikomotorik) siswa yang dapat diamati dalam penyesuaian diri yang baik di lingkungan sosial. Sebaliknya jika terjadi disonansi kognitif karena elemen-elemen kognitif saling bertentangan, merupakan hal yang tidak menyenangkan dan bahkan menegangkan. Keadaan ini dapat berpengaruh terhadap perilaku nyata. Pertama, jika siswa berusaha menghilangkan perasaan itu dengan berusaha menentang atau menghilangkan objek disonansi, maka terjadilah konflik dan permusuhan. Kedua, jika siswa berusaha untuk menekan atau

menghilangkan perasaan disonansi itu, implikasinya tidak negatif terhadap objek disonansi.

Fokus penelitian ini secara garis besar dapat dilukiskan melalui bagan berikut ini.



Bagan 1.1

Fokus Penelitian

Bagan tersebut menunjukkan keterkaitan antara persepsi, konsonansi/disonansi, dan penyesuaian sosial, yang merupakan fokus dari penelitian ini. Ketiga komponen merupakan hal yang penting yang menjadi pusat penelitian dalam studi ini. Walaupun demikian, KKS dan PSS tetap akan menjadi temuan penelitian ini.

D. Tujuan dan Kegunaan Studi

Tujuan utama studi ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara persepsi siswa tentang peran guru, konsonansi/disonansi, dan penyesuaian sosial siswa di sekolah. Ujung penelitian ini adalah untuk menemukan konsep pengembangan penyesuaian sosial.

siswa dalam kaitan dengan konsonansi kognitif siswa yang terjadi dalam relasi guru-siswa.

Karena relasi guru-siswa khususnya di dalam proses belajar-mengajar merupakan wahana yang dapat mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin dan membuat siswa mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya, maka masalah relasi ini tidak terlepas dari relasi yang membantu (helping relationship) yang merupakan komponen penting dalam bimbingan dan konseling. Relasi seperti itu dapat menimbulkan konsonansi. Karena itu temuan mengenai konsonansi kognitif siswa adalah amat penting. Demikian juga tentang dampak KKS terhadap PSS. Dan penelitian ini juga ingin memperdalam pengertian mengenai penyesuaian sosial siswa (PSS) di sekolah, sebagai bahan informasi bagi layanan bimbingan.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, maka kegunaan studi ini adalah:

1. Mengemukakan hasil temuan mengenai konsonansi dan disonansi kognitif siswa dengan tujuan agar informasi mengenai hal tersebut menjadi bahan untuk perencanaan bimbingan kelompok dan individual, demikian juga bagi kemajuan proses belajar-mengajar.

2. Menemukan dampak konsonansi kognitif siswa terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah, dengan tujuan agar informasi tentang masalah penyesuaian sosial siswa dilihat pula dari segi hubungan guru-siswa, khususnya dari kesadaran dan tanggung jawab

siswa terhadap proses belajar-mengajar.

3. Menemukan konsep pengembangan penyesuaian sosial siswa di sekolah melalui konsonansi kognitif siswa, sebagai upaya bimbingan yang dapat dilakukan guru terhadap siswa, dengan menampilkan peran membimbing dan mengajar yang ideal dan dapat mengembangkan potensi siswa. Konsep ini berguna sebagai alternatif upaya bimbingan di sekolah yang dapat dilaksanakan guru, sehingga mampu memberikan bantuan kepada banyak siswa, sehingga kehadiran guru di sekolah mempunyai makna sosial psikologis yang tinggi bagi sekolah.

4. Mengungkap lebih jelas perilaku guru dalam mengajar dan membimbing (peran guru dalam dimensi mengajar dan membimbing) dengan harapan dapat memberikan informasi bahwa mengajar dan membimbing jika dilaksanakan bersama-sama, akan mempertinggi kualitas guru dalam proses belajar-mengajar. Di samping itu memperjelas batas-batas peran membimbing guru dengan peran para petugas profesional bimbingan dan konseling di sekolah.

5. Menemukan pengertian penyesuaian sosial siswa di sekolah secara lebih mendalam sebagai bahan informasi program bimbingan yang bertujuan agar penyesuaian sosial siswa memberi manfaat bagi diri siswa, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan perkataan lain konsep pengembangan penyesuaian sosial siswa akan membantu sekolah menanggulangi berbagai perilaku salah suai (maladjustive behavior), dan membantu siswa dalam potensinya semaksimal mungkin.